

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular atau PTM merupakan penyakit kronis yang cenderung memiliki durasi waktu yang panjang dan dapat terjadi akibat dari gaya hidup, lingkungan dan genetik. Beberapa contoh dari penyakit tidak menular adalah hipertensi, diabetes melitus, penyakit yang berhubungan dengan sistem kardiovaskular, kanker, penyakit paru obstruksi kronik, asma dan lain lain (Kemenkes, 2024). PTM adalah salah satu isu kesehatan yang memiliki tingkat kejadian yang tinggi di dunia. WHO mengatakan bahwa 7 dari 10 penyebab kejadian kematian adalah penyakit tidak menular (WHO, 2024b). Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi penyakit tidak menular di atur dalam PMK no.3 tahun 2022 yang mengatur regulasi tentang screening, faktor resiko, dan surveilens PTM di Indonesia (Kemenkes, 2022). PTM dapat memengaruhi kualitas hidup penderitanya. Salah satu penyakit yang tidak menular dan menjadi fokus utama dalam pengendalian karena memiliki prevalensi tinggi terutama bagi lansia adalah hipertensi.

Hipertensi merupakan salah satu faktor penyebab kematian dini di seluruh dunia. Hipertensi atau dikenal juga dengan darah tinggi yakni tekanan darah yang mencapai 140/90 mmHg atau lebih. Meskipun kondisi ini cukup umum, dampaknya bisa menjadi serius jika tidak ditangani. (WHO, 2023). WHO menyatakan bahwa sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia antara 30 hingga 79

tahun di seluruh dunia diperkirakan menderita hipertensi (WHO, 2023). Data dari survei kesehatan Indonesia 2023 mengatakan bahwa presentase hipertensi di Indonesia adalah 8,0% atau sekitar 638.178 jiwa dari total populasi. Total penderita hipertensi lansia usia 75 tahun ke atas memiliki prevalensi hipertensi terbesar 26,1% dari total penderita hipertensi, yakni 42.858 dari total penderita hipertensi. Data pengidap hipertensi berdasarkan diagnosa dokter yang ada di Jawa Barat menunjukkan angka 9.9% dari total populasi Jawa Barat dengan perkiraan 114.619 jiwa (BKPK, 2023). Data dari dinas kesehatan wilayah Cirebon menunjukkan bahwa jumlah pengidap hipertensi di wilayah Kabupaten Cirebon ditahun 2023 adalah sebanyak 88.047, yakni sekitar 3,71% dari total populasi (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023). Data dari puskesmas ciperna per Desember 2024 menunjukkan bahwa penderita hipertensi diatas 60 tahun totalnya ada 53 orang, menempati posisi ke dua tertinggi setelah ISPA. Data tersebut mengemukakan bahwa meskipun presentase penderita hipertensi tidak cukup tinggi dari total keseluruhan populasi, namun angka tersebut tidak boleh diremehkan dan harus tetap dikendalikan agar tidak terus bertambah dan memaksimalkan kualitas hidup penderitanya, terlebih bagi para lansia yang menderita hipertensi.

Peran perawat sangat diperlukan dalam membantu mengendalikan hipertensi diantaranya adalah dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan pola hidup sehat agar terhindar dari hipertensi, deteksi dini terhadap hipertensi, juga cara mengenali tanda dan gejala hipertensi. Perawat

juga berperan sebagai pembaharu yaitu dengan cara melakukan penelitian terkait dengan terapi yang dapat dilakukan terhadap lansia dengan hipertensi.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya pengendalian hipertensi yakni melalui terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis dilakukan menggunakan obat-obatan dengan bimbingan dari Dokter. Terapi non-farmakologis yakni terapi yang dapat dilakukan mandiri oleh seorang perawat dan umumnya digunakan sebagai alternatif tanpa obat-obatan. Terapi ini banyak digunakan karena penderita hipertensi khawatir efek kimia dari obat-obatan, terjangkau untuk masyarakat yang kurang mampu, juga dapat membantu mengurangi kejenuhan lansia dalam menjalani pengobatan (Trisnawan, 2019). Salah satu dari terapi non-farmakologis yang dapat diterapkan pada lanjut usia dengan hipertensi adalah terapi musik. Sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Perry & Potter, penerapan terapi musik dapat memperpanjang serat otot, membantu mengurangi pengiriman sinyal neural ke otak, serta dapat menurunkan kegiatan di dalam otak serta sistem tubuh lainnya. Akibatnya, respons tubuh akan menunjukkan penurunan pada detak jantung, pola pernapasan, tekanan darah, aktivitas gelombang otak alfa, dan suhu pada daerah kulit yang lebih jauh dari pusat (Yani & Iskandar, 2021). Penulis menyimpulkan bahwa terapi musik melalui mekanismenya dapat membantu merelaksasi tubuh sehingga dapat berdampak pada tekanan darah.

Jenis Terapi musik yang dapat digunakan pada lansia dengan hipertensi ialah terapi musik keroncong. Perbedaan penggunaan musik keroncong dengan musik lembut pada umumnya adalah, musik keroncong dikenal karena sejarahnya

yang berkembang pesat setelah Indonesia merdeka, fakta sejarah ini dapat mendukung bahwa musik keroncong ini dapat membangun nuansa nostalgia yang menenangkan bagi lansia. Garrido & Davidson (2019) dalam bukunya berjudul "*Music, Nostalgia and Memory*" menjelaskan bahwa rasa nostalgis mampu membawa seseorang kembali ke pengalaman lalu dan mampu memberikan rasa nyaman yang mendalam (Garrido & Davidson, 2019). Sejalan dengan hal itu, maka penulis berkomitmen untuk selalu mendampingi selama sesi terapi musik, sehingga para lansia dapat merasakan manfaat dari terapi musik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Musik keroncong dapat memberikan efek relaksasi di kalangan pendengar lanjut usia. Sifat musik yang menenangkan membantu memperlambat detak jantung dan dapat menyebabkan penurunan tekanan darah, Melodi dan lirik yang indah dapat meningkatkan mood dan memberikan kenyamanan emosional yang berkontribusi untuk kesejahteraan lansia (Sukmarini & Zahra, 2023). Penulis mengambil kesimpulan bahwa musik keroncong memiliki kontribusi terhadap penurunan tekanan darah, dan didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Sastra (2022) yang meneliti pengaruh terapi musik keroncong terhadap tingkat stres. Terdapat 20 responden, pengumpulan data menggunakan Depression Anxiety Stress Scale (DASS). Rata-rata tingkat stres responden sebelum mendapatkan terapi musik keroncong adalah 22,5 (SD 5,0) dan setelah menjalani terapi musik, angkanya menjadi 14,5 (SD 2,3); perbedaan tersebut signifikan $p < 0,01$ (Sastra & Reni, 2022). Penelitian selanjutnya menganalisa perbedaan terapi musik klasik dan keroncong dalam

efeknya terhadap tekanan darah. Melibatkan 36 sampel, yaitu 18 sampel dilakukan terapi musik keroncong dan 18 sampel terapi musik mozart. Hasil dari terapi musik keroncong menunjukkan perubahan rerata tekanan sistole sebesar 11,944 mmHg dan diastole sebesar 6,667 mmHg Nilai p yang diperoleh adalah 0,0005, sehingga menunjukkan adanya pengaruh dari terapi musik keroncong terhadap tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi, memiliki efektifitas yang sama dengan mozart (Andriani & Junalia, 2022). Penelitian ketiga tentang pengaruh musik keroncong dalam menurunkan kecemasan. Pengukuran kecemasan menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Responden diberikan intervensi musik keroncong selama 4 kali seminggu, masing-masing berdurasi 7 menit. Hasil menunjukkan skor kecemasan sebelum intervensi adalah 19,50, dan sesudah intervensi 8,13 dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan penurunan kecemasan pada pasien (Sari et al., 2024). Hasil penelitian sebelumnya dapat mendukung dan menguatkan penelitian, manfaat terapi musik dapat mengurangi faktor risiko terjadinya hipertensi dan dapat pula berpengaruh secara langsung dalam penurunan tekanan darah.

Penulis menarik kesimpulan bahwa implementasi terapi musik keroncong pada lansia dapat digunakan sebagai salah satu dari terapi non-farmakologis yang mampu membantu mengelola kondisi hipertensi. Musik keroncong yang memiliki melodi lembut dan menenangkan memiliki manfaat khususnya dalam mekanisme pengaturan tekanan darah. Sejalan dengan hal tersebut maka diharapkan terapi implementasi terapi musik keroncong ini dapat diaplikasikan oleh perawat dalam

memberikan perawatan pada lansia dengan hipertensi karena dapat mendukung pengendalian hipertensi pada lansia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah implementasi terapi musik keroncong pada lansia dengan hipertensi?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan tindakan implementasi terapi musik keroncong pada lansia dengan hipertensi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu:

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi musik keroncong pada lansia dengan hipertensi
- b. Menggambarkan respon atau perubahan pada lansia dengan hipertensi setelah dilakukan tindakan terapi musik keroncong
- c. Menganalisis kesenjangan antara dua lansia dengan hipertensi yang dilakukan terapi musik keroncong.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1.1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dengan teori implementasi terapi musik keroncong pada lansia dengan hipertensi.

1.4.1.2. Manfaat Praktis

Melalui studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan terkait dengan pelaksanaan terapi musik keroncong pada lansia dengan hipertensi.

1.4.1.3. Manfaat Bagi Lansia dan Keluarga

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan juga meningkatkan pengetahuan bagi lansia dan keluarga mengenai pelaksanaan terapi musik keroncong terhadap lansia dengan hipertensi.

1.4.1.4. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Melalui studi kasus ini diharapkan memberikan informasi tambahan bagi institusi pendidikan terkait dengan implementasi terapi musik keroncong terhadap lansia dengan hipertensi

1.4.1.5. Manfaat Bagi Puskesmas

Studi kasus diharapkan dapat menambah wawasan bagi puskesmas terkait dengan implementasi terapi musik keroncong terhadap lansia dengan hipertensi.

1.4.1.6. Manfaat Bagi Penulis

Studi kasus diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan penulis terkait dengan implementasi terapi musik keroncong terhadap lansia dengan hipertensi.